

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian, yang artinya sektor pertanian masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional yaitu sub sektor perkebunan sehingga Indonesia dikenal memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Kekayaan sumber daya alam Indonesia khususnya pada sektor perkebunan dapat mendukung ketahanan pangan dengan memaksimalkan SDA yang tersedia.

Kelapa sawit (*Elais guineensis* Jacq.) adalah komoditas perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia sebagai salah satu penyumbang devisa negara dari sektor non-migas. Produk turunan kelapa sawit salah satunya minyak kelapa sawit (MKS) oleh industri pangan terutama minyak goreng dan industri non pangan seperti kosmetik, farmasi, dan lain sebagainya. (Pahan, 2012). Perluasan areal perkebunan kelapa sawit masih terus ditingkatkan.

Kelapa sawit memiliki manfaat yang sangat melimpah dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Beberapa pemanfaatan kelapa sawit yang dapat digunakan sebagai produk jadi antaranya sebagai bahan baku kosmetik, karbon aktif, bahan baku obat-obatan dan lain sebagainya. Selain itu, kelapa sawit memiliki cairan yang berasal dari bunga kelapa (*mayang*) yang disebut nira dan memiliki kandungan kadar gula tinggi. Produk yang dapat dihasilkan dari nira antara lain gula kelapa, gula semut, biotanol dan pakan lebah.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas. Indonesia merupakan Negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia. Tanaman kelapa sawit telah dibudidayakan oleh petani secara luas ditanah air.

Kelapa sawit merupakan sumber utama dari bahan baku pembuatan minyak nabati (*palm oil*) atau biasa disebut oleh masyarakat sebagai minyak goreng. Selain sumber bahan baku minyak goreng, kelapa sawit ditanamkan juga sebagai bahan baku biodiesel dan pelumas, kelapa sawit juga biasa diolah sebagai mentega dan bahan baku makanan lainnya, bukan itu saja dengan perkembangan teknologi sekarang kelapa sawit dapat diolah menjadi bahan baku kosmetik. Maka dari itu banyak masyarakat sekarang memanfaatkan lahan mereka untuk membudidayakan kelapa sawit karena sangat dicari oleh industri.

Nira merupakan salah satu kekayaan yang dihasilkan dari pertanian yang dapat dimanfaatkan serta diolah menjadi banyak produk yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara mengelolah menjadi barang atau produk siap pakai atau konsumsi. Selain didapatkan dari tumbuhan aren, air nira juga bisa di dapat dari tanaman kelapa dan juga kelapa sawit.

Nira dari sadapan batang Kelapa Sawit yang sudah tidak produktif lagi dapat dijadikan gula merah. Gula Merah olahan dari nira yang dihasilkan dari sadapan kelapa sawit kemudian dimasak dengan menggunakan campuran gula putih sehingga nira dapat berubah warna. Gula merah adalah produk pemanis

makanan yang dibuat dari nira, gula merah memiliki rasa yang manis serta aroma yang khas, sehingga gula merah menjadi bahan pemanis makanan yang digunakan masyarakat (Utami, 2008).

Dalam cairan Nira kelapa sawit memiliki kandungan yang baik untuk dijadikan produk olahan untuk menghasilkan nilai tambah, dimana kandungan yang terdapat pada nira kelapa sawit berupa dalam bentuk glukosa, sukrosa, fruktosa dan galaktosa dimana kandungan ini yang terdapat pada nira kelapa sawit sangat baik dan cocok diolah menjadi produk berupa gula merah karena memiliki kandungan gula yang tinggi dan rasa manis yang begitu nikmat (Purwandani, *dkk.* 2020).

Gula merah merupakan salah satu bahan yang kaya akan manfaat khususnya bagi kesehatan dan umumnya bagi salah satu resep masakan yang banyak digunakan kaum ibu-ibu, karena gula merah memiliki rasa yang begitu manis dan juga baik untuk kesehatan tubuh serta gula merah juga memiliki tekstur yang keras namun terasa manis saat dinikmati dimana dalam dunia medis gula merah dapat meningkatkan stamina tubuh yang telah habis.

Sumatera Utara adalah salah satu daerah yang disebut berpotensi besar menjadi daerah penghasil kelapa sawit. Dilihat dari data badan pusat statistik provinsi sumatera utara pada tahun 2021 belakangan ini, tercatat luas tanaman dan produksi kelapa sawit 439.315,00 (Ha) pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mencapai 441.399,52 (Ha) perluasan kelapa sawit masih terus ditingkatkan.. hal ini dapat dilihat dari tabel beriku :

**Tabel 1. Luas Tanaman dan Produksi kelapa sawit Tanah Perkebunan Rakyat**

<b>Tahun</b>	<b>Luas Tanaman (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>
2017	429.261,31	1.655.352,35
2018	434.361,69	1.682.290,52
2019	439.315,00	7.006.986,36
2020	441.399,52	7.199.750,00
2021	442.072,76	7.451.890,91

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Utara, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas tanaman dan produksi kelapa sawit di Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun, pada tahun 2017 produksi kelapa sawit mengalami penurunan yaitu sebesar 1.655.352,35 (Ton).

Kelangkaan tanaman aren berakibat pada produsen gula merah untuk memilih bahan baku selain nila aren. Mencari bahan alternatif lain yang memungkinkan bisa untuk memproduksi gula merah tentu menjadi hal yang penting agar usaha pembuatan gula merah tetap berlangsung. Salah satu alternatif tersebut adalah nira kelapa sawit.

Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, adalah wilayah dengan potensi perkebunan kelapa sawit yang signifikan. Bahkan, wilayah ini termasuk salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Utara. Perkebunan kelapa sawit di Serdang Bedagai dikelola oleh berbagai pihak, termasuk petani rakyat, perusahaan swasta nasional, dan perusahaan swasta asing.

**Tabel 2. Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Sumatera Utara Menurut Kabupaten/kota**

Kabupaten	Luas Tanaman (Ha)			Produksi (Ton)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Asahan	77.147,00	77.243,00	77.287,00	1.622.468,18	1.631.013,64	1.654.040,91
Labuhanbatu Utara	72.113,00	72.137,00	72.184,00	1.083.036,36	1.117.481,82	1.163.022,73
Langkat	47.174,00	47.198,00	47.263,00	758.718,18	764.222,73	764.436,36
Labuhanbatu Selatan	42.922,00	43.009,00	43.013,00	637.304,55	682.302,72	729.009,09
Labuhan batu	35.460,00	35.527,00	35.591,00	505.372,73	532.600,00	546.372,72
Padang Lawas	34.644,00	34.652,00	34.698,00	515.231,82	521.672,73	569.436,36
Simalungun	30.257,00	30.327,00	30.393,00	512.095,45	520.518,18	566.190,91
Padang Lawas Utara	27.769,00	27.845,00	27.906,00	339.345,45	347.286,36	351.922,773
Mandailing Natal	18.570,00	19.081,52	19.085,76	306.1772,73	315.129,09	319.945,45
Deli Serdang	14.076,00	14.122,00	14.190,00	217.372,73	22.595,45	229.195,45
Serdang Berdagai	12.882,00	13.821,00	13.882,00	219.340,91	227.845,45	232.468.18
Batu Bara	9.923,00	9.977,00	10.036,00	131.322,73	138.763,64	143.336,36
Tapanuli Selatan	6.586,00	6.590,00	6.664,00	71.677,27	78.831,82	81.754,55
Tapanuli Tengah	3.609,00	3.642,00	3.643,00	36.390,91	42.290,91	44.113,64
Karo	1.711,00	1.718,00	1.721,00	27.622,73	27.677,27	27.736,36
Toba	1.129,00	1.129,00	1.131,00	11.977,27	14.000,00	15.013,64
Nias Selatan	931,00	945,00	946,00	3.127,27	3.740,91	3.745,45
Dairi	569,00	575,00	576,00	3.559,09	3.690,91	3.781,82
Humbang Hasudutan	373,00	374,00	372,00	1.763,64	2.686,36	2.709,09
Tapanuli Utara	35,00	36,00	42,00	263,64	331,82	340,91

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 Kabupaten Serdang Bedagai memiliki produksi kelapa sawit sebesar 232.468.18 ton dengan

luas tanaman sebesar 13.882,00 (Ha). Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Serdang Bedagai memberikan Produksi kelapa sawit yang lumayan besar di Sumatera utara.

Kelapa sawit mempunyai masa produktif secara umum lebih kurang 25 tahun, lalu setelah itu tanaman kelapa sawit harus diremajakan. Sebelum diremajakan tanaman kelapa sawit bisa dimanfaatkan untuk air niranya dalam pembuatan gula merah (Jumiyati, 2017).

Batang kelapa sawit masih belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan limbah tersebut seringkali dibuang bahkan dibakar tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut. Batang sawit menjadi masalah karena sifatnya volumetris banyak memakan tempat dan tidak mudah terdegradasi di areal perkebunan (Sunarko, 2009).

Batang kelapa sawit banyak dimanfaatkan menjadi bahan kayu lapis, pupuk kompos, bahan bangunan, furnitur, dan pulp kertas. Pemanfaatan batang kelapa sawit lebih berguna. Salah satu inovasi terbaru mengenai pemanfaatan batang kelapa sawit adalah pemanfaatan nira kelapa sawit yang diolah menjadi manisan nira kelapa sawit sebagai bahan pembuatan gula merah nira kelapa sawit.

Nira kelapa sawit di Indonesia belum begitu dikenal, namun  $\pm$  2500 tahun yang lalu, penduduk di India, Srilanka dan bagian Asia lainnya telah menggunakan nira sawit yang telah mengalami fermentasi dan anggur sawit hasil proses destilasi. Nira sawit ini pula yang dikenal di hutan-hutan Afrika Barat selama bertahun-tahun sebagai minuman penyegar dan digunakan dalam upacara-upacara tradisional.

Gula merah merupakan produk yang berasal dari tanaman pertanian yang sudah cukup dikenal di masyarakat karena memberikan kesan manis dan dapat diolah bersama dengan bahan pertanian lainnya menjadi panganan yang lezat. Umumnya gula merah yang sudah dikenal selama ini merupakan produk olahan dari nira pohon aren (Suwanti *et al.*, 2021).

Gula merah merupakan gula yang dihasilkan dari pengolahan nira palma, yaitu aren, kelapa, siwalan, tau jenis palma lainnya dan berbentuk cetak atau serbuk. Menurut Dachlan (1984), pada dasarnya proses pembuatan gula merah adalah proses penguapan nira dengan cara pemanasan. Setelah penyadapan, nira segera dibersihkan dari kotorankotoran dengan cara penyaringan menggunakan ijuk, kemudian dituangkan ke dalam wadah dan segera dipanaskan. Nira tersebut akan mendidih dan pendidihan selanjutnya akan menimbulkan buih yang meluap-luap berwarna kuning sampai coklat.

Gula merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat. Kebutuhan ini semakin meningkat setiap tahunnya, yang tidak dapat diimbangi oleh tingkat produksi gula nasional (Utami, 2008). Peningkatan tersebut terjadi seiring meningkatnya pendapatan penduduk serta semakin banyak industri pangan yang menggunakan gula merah sebagai bahan bakunya. Gula merah merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan gula di pasar.

Bila dilihat dari segi pendapatan pengolah gula merah, memproduksi gula merah sebenarnya sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan mereka namun hal tersebut belum dilakukan secara optimal karena adanya berbagai masalah internal baik dalam proses produksi, pengolahan, pemasaran maupun kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dari pemerintah daerah untuk

mengembangkan produk gula merah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para petani gula merah yang merupakan bagian dari industri kecil rumah tangga untuk dapat mengembangkan produk gula merah sebagai salah satu produk unggulan (Puspita, 2016).

Melalui wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis diketahui masalah mendasar yang menyebabkan usaha mempunyai hambatan, yaitu lokasi yang kurang strategis, dan sedikit susah untuk dilalui kendaraan roda 4, yang menyebabkan konsumen susah untuk ke lokasi usaha tersebut. Maka di perlukan strategi-strategi untuk mengembangkan usaha tersebut. Berdasarkan penjelasan latar belakang, masalah, data penjualan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Pengolahan Gula merah Dari Nira Kelapa Sawit”(Studi Kasus: Desa Pegajahan, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah nilai tambah berpengaruh terhadap pendapatan gula merah?
2. Apakah gula merah dari nira kelapa sawit layak untuk dijalankan di desa Pegajahan?
3. Bagaimana prospek usaha gula merah nira kelapa sawit kedepannya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai tambah terhadap pendapatan gula merah

2. Mengetahui kelayakan usaha gula merah dari nira kelapa sawit di Desa Pegajahan
3. Untuk mengetahui prospek usaha gula merah nira kelapa sawit kedepannya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi pelaku industri, Sebagai bahan masukan bagi pelaku industri gula merah dari nira kelapa sawit yang berhubungan dengan penerimaan dan pendapatan usaha yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses produksi.
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terpadu

Menurut (Suryati Purwasih, 2021), Hasil penelitian ini menunjukkan nilai tambah manisan nira kelapa sawit menjadi gula merah nira kelapa sawit sebesar Rp. 4.252/kg. Usaha pengolahan gula merah nira kelapa sawit ini layak untuk dijalankan karena memiliki R/C Rasio sebesar 1,13 atau R/C Rasio  $> 1$  Artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan penerimaan sebesar 1,13.

Menurut (Suratni *et al.*, 2018) Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan pengujian mutu di laboratorium dan menghitung harga pokok produksi dengan metode pencatatan dan penilaian. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa gula merah yang dihasilkan sudah memenuhi SNI-01-3743-1995, harga pokok produksi gula merah dengan metode pencatatan dan penilaian sebesar Rp. 6.708 dan harga jual untuk per kilogram gula merah dari nira kelapa sawit adalah sebesar Rp 7.714.

Menurut (Muhammad Hilman Fikri *et al.*, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses produksi gula merah dibuat oleh masyarakat di Dusun Jering 1, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. dan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produksi dan proses pemasaran gula merah serta itu untuk menganalisis proses pemasaran gula merah yang dihadapi masyarakat di Dusun Jering 1, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang

digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode survei. Untuk itu dengan adanya peluang bisnis gula merah di Dusun Jering 1, Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dapat mengurangi tingkat pengangguran yang dimana ibu-ibu dapat berkerja di pabrik gula merah tersebut.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kelapa Sawit (*Elais guineensis (L.) Jacq*)**

Kelapa sawit (*Elais guineensis (L.) Jacq*) adalah komoditas tanaman yang memiliki pengaruh ekonomis yang luar biasa bagi negara Indonesia. Peranannya sebagai tanaman yang unggul dibidang perkebunan membuat tanaman ini banyak diminati untuk dijadikan usaha perkebunan yang memiliki prospek masa depan yang tinggi. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah. Berikut ini klasifikasi tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis (L.) Jacq*)

Tanaman kelapa sawit biasanya menghasilkan pada umur sekitar empat tahun. Masa berbuah ini perlu dijaga, agar tanaman memiliki masa menghasikan yang lama. Pada umumnya, produktivitas tanaman kelapa sawit akan menurun pada umur 25 tahun (Illiyyin, 2018).

### **3.2.2 Nira Kelapa Sawit**

Nira kelapa sawit di Indonesia belum begitu dikenal, namun 2500 tahun yang lalu, penduduk di India, Srilanka dan bagian Asia lainnya telah menggunakan nira sawit yang telah mengalami fermentasi dan anggur sawit hasil proses destiasi. Nira sawit ini pula yang dikenaldi hutan-hutan Afrika Barat selama bertahun-tahun sebagai minuman penyegar dan digunakan untuk upacara-

upacara tradisional. Selain digunakan untuk membuat manisan nira kelapa sawit sebagai bahan campuran gula merah nira kelapa sawit, adapun manfaat nira kelapa sawit yaitu sebagai minuman penyegar, untuk mengatasi sembelit, menghangatkan badan, mengatasi sakit perut, dan melancarkan sistem pencernaan (Afrianti dkk., 2018).

Umbut kelapa sawit adalah empulur bagian ujung kelapa sawit bertekstur lunak yang akan tumbuh menjadi pelepah yang banyak dan daun kelapa sawit yang memiliki tulang duri dibagian tengah daun kelapa sawit. Umbut kelapa sawit merupakan pangkal dari bakal pelepah kelapa sawit yang masih muda berada sekitar 30 cm dari tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Pada kelapa sawit yang berumur lebih dari 25 tahun umbut kelapa sawit diperoleh sekitar 20 kg per pohon kelapa sawit. Di Indonesia umbut kelapa sawit sudah diproduksi oleh para petani yang berperan untuk dapat meralokasikan sawit yang ditumbang. Kelapa sawit yang ditumbang juga dapat menghasilkan umbut yang dapat diolah menjadi sayur dan pati. Dengan demikian setiap satu hektar areal perkebunan kelapa sawit menghasilkan 2.860 kg umbut kelapa sawit dalam keadaan basah atau 286 kg dalam keadaan kering (Idris, 2018).

### **2.2.3 Gula Merah Nira Kelapa Sawit**

Gula merah nira kelapa sawit merupakan produk agroindustri yang diproduksi oleh industri industri kecil atau industri rumah tangga (home industry) yang umumnya berada dipedesaan. Proses pembuatan gula merah tersebut biasanya dilakukan secara tradisional dan menggunakan peralatan sederhana, jumlah produk yang dihasilkan terbatas, untuk peningkatan nilai tambah pembuatan gula merah oleh industri rumah tangga ini dibutuhkan yang

cukup. Gula merah sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai salah satu pemanis makanan dan minuman. Pengolahan langsung nira menghasilkan gula merah yang berwarna coklat kemerahan, sifat lebih solid dan memiliki rasa lebih manis.

Gula merah nira kelapa sawit mengandung glukosa cukup tinggi yang dapat membersihkan ginjal sehingga kita terhindar dari penyakit ginjal. Kekhasan gula merah nira kelapa sawit dari segi kimia yaitu mengandung sukrosa kurang lebih 84 % dibandingkan dengan gula tebu dan gula bit yang masing-masing hanya 20% dan 17% sehingga gula aren mampu menyediakan energi yang lebih tinggi dari gula tebu dan gula bit (Rumokoi, 1990). Selain itu, kandungan gizi gula aren (protein, lemak, kalium dan posfor) lebih tinggi dari gula tebu dan gula bit.

#### **2.2.4 Studi Kelayakan Usaha**

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), Studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak layaknya usaha tersebut dijalankan.

Menurut Subagyo (2008), Studi kelayakan usaha adalah studi kelayakan yang dilakukan untuk menilai kelayakan dalam pengembangan sebuah usaha. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), tahapan dalam studi kelayakan dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan studi kelayakan dan keakuratan dalam penilaian.

Analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan usaha adalah sebagai berikut:

## 1. Profit Rate

Menurut Karl Marx, (1867) Profit Rate adalah rasio antara keuntungan yang diperoleh dengan jumlah kapital yang digunakan. Dalam pandangannya, profit rate mencerminkan tingkat eksploitasi tenaga kerja dalam proses produksi.

$$\text{Profit Rate} = \frac{TI}{TC} \times 100 \%$$

Keterangan:

Profit rate : Kelayakan tingkat keuntungan sisi ekonomi

TI : Total Income (Total Pendapatan)

TC : Total Cost (Total Biaya)

Kriteria kelayakan berdasarkan Profit Rate adalah sebagai berikut:

Profit > suku bunga : layak

Profit < suku bunga : tidak layak

Profit = suku bunga : Break Event Point (BEP)

## 2. R/C Ratio

Menurut Soekartawi, (2006) R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

Hal ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C : Total Revenue Cost Ratio

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya )

Kriteria penelitian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut:

$R/C > 1$  : Usaha layak untuk dijalankan

$R/C < 1$  : Usaha tidak layak untuk di jalankan

$R/C = 1$  : Usaha tidak untung dan tidak rugi (BEP)

### 3. $I = TR - RC$

Dimana:

$I$  = Pendapatan (*income*)

$TR$  = Total Penerimaan (*Total Tevenue*)

$TC$  = Total Biaya (*Total Cost*)

### 4. $TR = P.O$

Dimana :  $TR$  = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

$P$  = Harga (*Price*)

$Q$  = Produksi (*Produktion*) (Kg)

Dimana:

Pendapatan Responden > dari UMK Tahun 2022 adalah sebesar 2,869,292 digolongkan pendapatan besar Pendapatan Responden < dari UMK Tahun 2022 adalah sebesar 2,869,292 digolongkan lebih kecil.

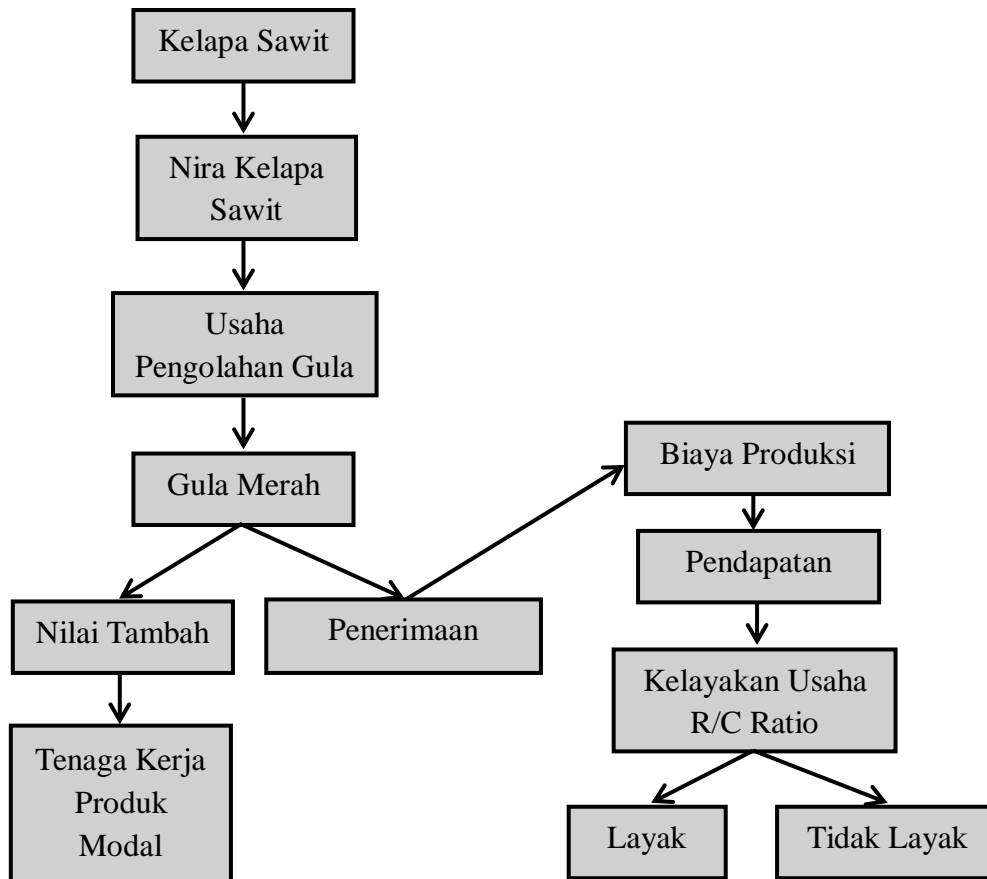
## 2.3 Kerangka Pemikiran

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditi perkebunan yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Kelapa sawit memiliki masa produktif secara umum lebih kurang 25 tahun, setelah itu tanaman kelapa sawit harus diremajakan. Sebelum diremajakan tanaman kelapa sawit bisa dimanfaatkan untuk diambil niranya dalam pembuatan gula merah nira kelapa sawit.

Gula merah nira kelapa sawit adalah salah satu olahan dari nira kelapa sawit yang dihasilkan dari proses penyadapan umbut kelapa sawit yang sudah tumbang. Gula merah nira kelapa sawit memiliki warna coklat yang lebih gelap, mempunyai aroma khas kelapa, memiliki rasa manis dan sedikit kotor sehingga perlu disaring jika akan digunakan dalam bentuk cairan.

Usaha pengolahan gula merah kelapa sawit merupakan usaha yang dilakukan oleh pengusaha gula merah nira kelapa sawit mulai dari pengambilan bahan baku berupa nira kelapa sawit dan diproduksi untuk menghasilkan gula merah kelapa sawit. Dalam hal ini pelaku usaha sebagai karyawan dan juga pemimpin usaha yang dijalankan menentukan apakah ada nilai tambah yang dihasilkan oleh pelaku usaha gula merah nira kelapa sawit, dan juga menentukan apakah usaha yang dikelola dapat dikembangkan atau layak diusahakan.

Analisis kelayakan suatu usaha dapat dilihat dengan menggunakan metode R/C rasio, metode ini merupakan metode yang paling sederhana dalam menganalisis kelayakan suatu usaha. Apabila suatu usaha layak maka usaha akan tetap dilanjutkan dan juga membuat bagaimana agar usaha tersebut lebih layak dan lebih maju lagi dari sebelumnya. Sedangkan untuk menganalisis nilai tambah metode yang digunakan adalah metode hayami, dengan cara menghitung beberapa variabel diantaranya, output yang dihasilkan (kg/hari), bahan baku yang digunakan (kg/hari), tenaga kerja (jam/hari), dan variabel lainnya. Dari semua variabel tersebut maka nanti akan didapat berapa nilai tambah yang dihasilkan dan dari nilai tambah tersebut bagaimana usaha ini bisa lebih meningkatkan lagi nilai tambah yang dihasilkan dari gula merah tersebut. Secara lengkap skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

1. Dari "Kelapa Sawit" → "Nira Kelapa Sawit" → "Usaha Pengolahan Gula" → "Gula Merah" : Menjelaskan alur proses produksi dari bahan mentah hingga produk akhir.
2. Dari "Gula Merah" → "Nilai Tambah" dan "Penerimaan" : Menunjukkan bahwa produk akhir (gula merah) menghasilkan nilai tambah dan penerimaan.
3. "Nilai Tambah" → "Tenaga Kerja, Produk, Modal" : Mengindikasikan bahwa nilai tambah dipengaruhi atau dianalisis melalui tiga komponen utama tersebut.

4. "Penerimaan" → "Biaya Produksi" → "Pendapatan" → "Kelayakan Usaha (R/C Ratio)" → "Layak/Tidak Layak" : Menggambarkan alur evaluasi ekonomi usaha: dari pendapatan, dibandingkan dengan biaya, untuk menilai kelayakan usaha (apakah menguntungkan atau tidak).

#### Kesimpulan Fungsi Tanda Panah:

Tanda panah dalam diagram tersebut menunjukkan urutan proses, hubungan logis, dan hubungan kausal antara komponen-komponen dalam analisis kelayakan dan nilai tambah dari usaha pengolahan gula merah berbahan dasar nira kelapa sawit.

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat di buat hipotesis bahwa diduga usaha pengelolaan gula merah nira kelapa sawit ini layak untuk diusahakan.